

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Kinali merupakan salah satu nagari yang berlokasi di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari ini merupakan nagari yang masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis, seperti etnis Minangkabau, Jawa dan Batak. Keberagaman etnisitas tersebut terjadi karena daerah Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah tujuan dari program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, Pasaman Barat juga merupakan suatu wilayah yang secara langsung berbatasan dengan provinsi lain, yaitu provinsi Sumatera Utara yang mempunyai perberbedaan etnis dengan daerah Pasaman Barat, yang mayoritas beretnis Minangkabau. Pasaman Barat juga memiliki beberapa perusahaan kelapa sawit yang cukup besar. Perusahaan ini menjadi penarik kedatangan etnis lain untuk mendapatkan pekerjaan di Pasaman Barat. Untuk Nagari Kinali ini, berdasarkan data dari buku profil nagari tahun 2018, komposisi etnisnya adalah: Etnis Minangkabau sebanyak 68%, Etnis Jawa 20%, dan Etnis Batak 12% yang di dalamnya ada Batak Mandailing.

Keberadaan beberapa etnis yang ada di Nagari Kinali merupakan sebuah contoh keberagaman suku bangsa yang terdapat di negara kita. Dari observasi terlihat di arena umum Nagari Kinali tampak budaya yang dominan adalah Minangkabau, misalnya di pasar masyarakat menggunakan bahasa Minangkabau karena kebanyakan penjual di pasar bersuku bangsa Minangkabau. Namun dengan hal ini belum bisa dikatakan bahwa identitas etnis lain terpengaruh seluruhnya oleh

budaya Minangkabau karena identitas kesukubangsaan bukan hanya merujuk kepada bahasa. Namun juga dari atribut kesukubangsaan lainnya yang dapat ditunjukkan melalui perilaku atau gestur yang dimunculkan.

Nagari Kinali yang memiliki keberagaman etnis menyebabkan masyarakatnya memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi identitas dari setiap suku bangsanya. Kekhasan tersebut akan lestari apabila diwariskan kepada generasi selanjutnya, salah satu caranya adalah melalui enkulturasi yang dapat terwujud di dalam pola pengasuhan dalam keluarga. Pola pengasuhan adalah suatu tindakan atau perilaku yang diterapkan pada anak dan dilakukan dengan kontinu atau terpola dari waktu ke waktu. Aspek-aspek yang terdapat dalam pola pengasuhan terdiri dari pola asuh mengenai hidup sehat, pola asuh sosial emosi, pola asuh moral dan spiritual, dan juga intelektual dan akademik (Hastuti, 2008). Dari pola asuh yang orang tua berikan, maka anak bisa memahami beberapa pelajaran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupannya.

Pola pengasuhan anak yang berasal dari setiap suku bangsa mempunyai perbedaan antara pola asuh satu dengan yang lainnya, dikarenakan terdapat perbedaan budaya. Pernikahan berbeda etnis atau amalgamasi akan memengaruhi pola asuh yang diterima oleh anak. Nagari Kinali sebagai daerah yang multietnik menyebabkan interaksi antar budaya yang terjadi pada masyarakat di nagari tersebut terjalin intens. Dengan interaksi yang berulang maka kemungkinan untuk melakukan amalgamasi di sini cukup besar. Salah satunya pernikahan antara orang etnis Jawa dengan orang etnis Mandailing.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan selama penelitian, data mengenai perkawinan antar etnis masih sulit diperoleh, karena data dari pemerintahan tidak ada. Di KUA tidak ditemukan arsip mengenai perkawinan berbeda suku bangsa, karena yang penting kedua pihak yang akan menikah beragama Islam. Dalam pengisian formulir data diri untuk surat numpang nikah atau NA tidak ada kolom suku bangsa. Peneliti menyakan ke pihak RT dan beberapa kepala jorong bahwa memang banyak mendapatkan laporan mengenai pernikahan Jawa dan Mandailing namun tidak diarsipkan. Peneliti tertarik untuk memilih pernikahan antara etnis Jawa dan Mandailing karena pengalaman pribadi peneliti yang tinggal di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang relatif banyak melakukan perkawinan antar etnis Jawa dan Mandailing tersebut.

Etnis Jawa merupakan orang-orang yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa secara turun temurun. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa menganut sistem kekerabatan parental dimana garis keturunan ditarik dari kedua orang tua maupun kerabat dari ibu dan ayah itu berlaku. Sedangkan pada Mandailing sistem kekerabatan yang dianut adalah patrilineal yaitu menarik garis keturunan dari pihak ayah. Maksud dari garis keturunan ayah, kalau dalam Mandailing disebut marga dari ayah otomatis akan diturunkan kepada anak-anaknya.

Sementara itu dalam segi pengasuhan anak dalam masyarakat Jawa mempunyai tujuan untuk menumbuhkan rasa malu (isin) yang bermakna supaya anak memiliki rasa malu yang akan membuat anak bertingkah laku sewajarnya menurut nilai dan norma Jawa. Harapannya bisa menjadi sebuah sikap yang tumbuh

pada diri seorang anak yang nantinya dapat mempunyai kemampuan penguasaan diri, setidaknya ketika melakukan tindakan yang dapat terlihat dan rasa tersebut turut berkontribusi terhadap perkembangan rasa hormat kepada orang lain dan kemauan dalam mencegah terjadinya pertikaian dan konfrontasi (Taryati, 1994). Sementara untuk masyarakat Mandailing sendiri, masyarakat yang sempurna atau ideal berdasarkan yang diyakini oleh subetnik Mandailing merupakan masyarakat yang pada interaksi sosial yang terjadi di dalamnya dijumpai holong (kasih sayang) (Hilda, 2016). Dalam keluarga menerapkan holong untuk saling mengasihi satu sama lain antar anggota keluarga. Holong dijadikan pedoman segala kehidupan. Sebab itulah terdapat istilah dalam bahasa Mandailing: holong do mula ni ugari yang berarti kasih sayang awal dari adat, atau holong do maroban domu, domu maroban parsaulian yang berarti kasih sayang membawa keakraban dan keakraban membawa kebaikan bersama.

Dari beberapa gambaran di atas timbul pertanyaan bagaimana jika kedua suku bangsa tersebut menyatu dan membentuk keluarga dan apa nilai-nilai yang akan digunakan untuk hidup sehari-hari khususnya dalam memberikan pola asuh terhadap anak. Meski kita menyadari bahwa nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat Jawa dan masyarakat Mandailing tidak semuanya masih relevan dengan zaman sekarang. Namun diantara nilai-nilai kebudayaan dari dua etnik tersebut masih ada yang digunakan hingga sekarang sebagai suatu identitas etnis masing-masing.

Nilai dan norma sebagai identitas ada di dalam kebudayaan Jawa dan Mandailing tidak diwariskan secara genetis pada seorang individu tetapi diperoleh

melalui proses belajar. Penanaman nilai-nilai kebudayaan pertama kali ditanamkan dalam keluarga. Seorang anak di sebuah keluarga akan mendapat asuhan sesuai dengan latar belakang nilai kebudayaan yang dianut oleh kedua orang tuanya ataupun keluarga besarnya. Ini sejalan dengan yang dikemukakan Mindle (dalam Walker, 1992) bahwa faktor yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pengasuhan orang tua dalam keluarga antara lain: kebudayaan setempat, keyakinan dan kepercayaan yang berkembang dalam diri orang tua, letak wilayah dan norma etis, orientasi agama, status sosial ekonomi, bakat atau kemampuan yang dimiliki orang tua, dan gaya hidup.

Dapat dilihat salah satu yang memengaruhi pola asuh adalah budaya. Anak yang terlahir dari dua kebudayaan yang berbeda tentu berbeda dengan anak dari perkawinan sesama etnis yang akan mewarisi budaya yang relatif sama jika berada di lingkungan keluarga yang sama. Perkawinan antar etnik yang terjadi pada etnis Jawa dan Mandailing dengan dua latar belakang kebudayaan yang berbeda menyebabkan anak yang terlahir dari perkawinan dua etnis tersebut menerima kombinasi pola asuh nilai-nilai budaya Jawa dan Mandailing. Mengenai identitas kultural sang anak dari dua perkawinan beda budaya, anak bisa menjadi bingung apakah dia lebih sebagai seorang Jawa atau seorang Mandailing, atau bisa saja di suatu tempat dan kondisi tertentu dia menjadi seorang Jawa dan di tempat dan kondisi lain menjadi seorang Mandailing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap fenomena kehidupan dalam pengasuhan anak dalam keluarga perkawinan Etnis Jawa dan Mandailing yang memiliki perbedaan dalam

kebudayaan masing-masing. Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan judul "Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Perkawinan Etnis Jawa dan Mandailing Di Nagari Kinali."

B. Rumusan Masalah

Meskipun idealnya setiap sukubangsa menikah dengan sesama sukubangsa mereka, namun ketika beberapa etnis yang berbeda tinggal dalam suatu wilayah yang sama, maka masing-masing akan saling berhubungan atau berinteraksi. Dari interaksi yang terus menerus dilakukan membuka peluang terjadinya pernikahan antar etnis. Perkawinan berbeda etnis banyak terjadi di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat yang penduduknya heterogen. Salah satunya perkawinan antara Etnis Jawa dan Mandailing.

Perkawinan berbeda etnis tersebut menarik karena bagaimana menyatunya dua individu yang berasal dari budaya yang berlainan bisa membentuk keluarga kemudian menerapkan suatu pola asuh kepada anaknya. Salah satu yang memengaruhi pola asuh adalah budaya. Anak dari perkawinan sesama etnis relatif akan mewarisi budaya yang sama dari kedua orangtuanya. Maka anak dari keluarga perkawinan berbeda etnis, dalam kasus ini yaitu perkawinan Jawa dan Mandailing menerima perpaduan pola asuh antara nilai-nilai budaya Jawa dan Mandailing. Adapun mengenai identitas kultural sang anak dari perkawinan Jawa dan Mandailing, anak bisa menjadi bingung apakah dia lebih sebagai seorang Jawa atau seorang Mandailing, atau bisa saja di suatu tempat dan kondisi tertentu menjadi seorang Jawa dan di tempat dan kondisi lain menjadi seorang Mandailing

Terkait pola pengasuhan anak di dalam perkawinan Etnis Jawa dan Mandailing maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Bagaimana pola pengasuhan anak yang diterapkan dalam keluarga perkawinan Etnis Jawa dan Mandailing?
2. Bagaimana identitas kultural anak sebagai konsekuensi pola asuh dalam keluarga perkawinan berbeda etnis tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada permasalahan yang sudah peneliti rumuskan di atas, peneliti dapat menentukan tujuan dari dilangsungkannya penelitian ini, yakni:

1. Mendeskripsikan tentang pola pengasuhan anak yang diterapkan dalam keluarga perkawinan etnis Jawa dan Mandailing.
2. Menjelaskan tentang identitas kultural anak dalam keluarga perkawinan etnis Jawa dan Mandailing.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, harapannya penelitian ini bisa menambah wawasan dan bisa dijadikan sebagai bentuk sumbangan kepada ilmu antropologi, terkhusus menyangkut pola pengasuhan anak dalam perkawinan berbeda etnis.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk penelitian lanjutan sebagai acuan atau referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, harapannya penelitian ini dapat menjadi bentuk sumbangan terhadap perkembangan ilmu antropologi.
- b. Harapannya penelitian ini bisa menjadi acuan atau saran kepada masyarakat Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat untuk selalu hidup rukun serta damai di dalam interaksi atau hubungan suku bangsa yang heterogen.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga perkawinan yang berbeda latar belakang bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan, karena sebelum-sebelumnya sudah pernah ditemukan beberapa penelitian yang menyangkut kajian tersebut, meskipun ada beberapa tulisan yang tidak terkait langsung namun bermanfaat untuk dipakai sebagai referensi untuk penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, artikel yang berjudul: Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu Dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat yang ditulis oleh Puput Arisman, Yohanes Bahari, dan Fatmawati tahun 2015. Fokus utamanya adalah tentang interaksi sosial antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara kedua etnis berjalan dengan harmonis. Kerjasama antara Etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Pemangkat Kota sejauh ini sangat berhasil. Adapun kerja sama yang diciptakan berbentuk gotong royong, bargaining dan juga kooptasi. Persaingan antara kedua etnis tersebut di Desa Pemangkat Kota tetap normal, artinya persaingan tetap sehat, tanpa

khawatir akan berdampak konflik. Persaingan di Desa Pemangkat Kota berupa persaingan budaya yang didominasi oleh etnis Tionghoa. Hal tersebut terjadi sebab orang Tionghoa selalu menjaga tradisi misalnya Cap Go Meh dan sembahyang kubur, dan orang Melayu tetap mempertahankan ritual tradisional tepung tawar, tetapi tepung tawar sendiri juga perlahan-lahan menurun karena dikikis oleh budaya dari luar. Akomodasi yang terdapat di Desa Pemangkat Kota lebih kepada bentuk toleransi dan kompromi. Kompromi-kompromi yang ada di Desa Pemangkat pada kenyataannya tak disadari oleh masyarakat atau terjadi secara tidak langsung, yang pada akhirnya menghasilkan toleransi antar etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat.

Persamaan pembahasan tulisan ini dengan ringkasan tulisan di atas adalah sama-sama membahas tentang kehidupan etnis yang berbeda di suatu daerah, namun perbedaannya adalah tulisan tersebut lebih menekankan interaksi sosial antar etnis yang berbeda, sedangkan tulisan ini lebih menekankan kepada konsekuensi yang terjadi dari interaksi tersebut, yaitu amalgamasi dan melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pola asuh yang diterima anak. Tulisan ini membantu penulis untuk melihat pemahaman antar dua etnis yang saling melakukan interaksi sosial dalam suatu wilayah.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Erfina Nur Asria Rangkuti dan Fatmariza (2020) yang berjudul: "Karakter Anak pada Perkawinan Campuran Sukubangsa Minangkabau dan Batak di Kelurahan Tanjung Buntung" dalam *Journal of Civic Education*, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan

studi dokumentasi. Dari artikel ini terdapat kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter atau kepribadian anak dalam perkawinan Etnis Minangkabau dan Batak di Tanjung Buntung, Kecamatan Bengkong, Batam, berbeda-beda pada masing-masing keluarga, dimana peran orang tua sangat menentukan karakter dari seorang anak. Orang tua memiliki peran ganda dalam pembentukan karakter anak dan pengembangan karakter yang tepat untuk anak. Karakter seorang anak terbentuk dari tradisi, budaya, dan peran orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Erfina dan Fatmariza, bahwa anak yang terlahir dari perkawinan campuran Suku Minangkabau dan Batak akan melahirkan anak dengan karakter yang keras namun bertanggungjawab dan sopan. Dari artikel di atas peneliti mendapatkan inspirasi tentang bagaimana menjelaskan asuhan membentuk karakter anak di dalam kehidupan keluarga yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Ketiga, artikel dengan judul *Family System of Mandailing In the Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*, yang ditulis oleh Berdiati Ibrahim dan Drs Tugiman mengkaji tentang sejarah, peranan, nilai dan norma, serta pergeseran yang terjadi pada adat budaya Mandailing. Masyarakat Mandailing mempunyai suatu sistem kekerabatan yang disebut *Dalihan Na Tolu* dimana tersusun atas tiga unsur antara lain, *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambilan istri), *mora* (pihak pemberi istri). Ketiga unsur tersebut diharapkan selalu kompak dan bersatu dalam setiap hal baik dalam keadaan bahagia maupun dalam kesulitan atau mendapatkan duka. Namun lambat laun hal tersebut bergeser, oleh karena itu

penanaman nilai-nilai luhur budaya Mandailing sebagai suatu budaya terhadap generasi muda sebagai penerus penting dilakukan demi meneruskan sistem kekerabatan Mandailing. Tulisan ini memberikan sumbangan terhadap penelitian ini tentang informasi mengenai subetnik Mandailing yang dibutuhkan penulis, misalnya Dalihan Na Tolu yang disebutkan di atas.

Keempat, skripsi dari Tasya Syafira Hasibuan (2019) yang berjudul "Pola Patriarki dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Kawin Campur Beda Negara". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan ibu dan ayah dalam keluarga campuran, komunikasi antara orang tua dan anak pada keluarga campuran, dan karakteristik pengasuhan anak dalam keluarga campuran. Metode penelitian yang digunakan Tasya adalah metode kualitatif, untuk mengumpulkan data melalui observasi dan menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan interview guide. Setelah itu didapatkan hasil penelitian berupa dua faktor penyebab terjadinya pernikahan campuran dari tiga keluarga informan, antara lain, faktor internal pada ekonomi, pekerjaan, dan sosial. Lalu faktor lainnya adanya daya tarik dari pria luar negeri, mendapatkan keturunan blasteran dan tidak mendapat jodoh di kalangan pribumi Indonesia. Model pola asuh yang diterapkan oleh tiga keluarga informan ialah model pola asuh demokratis yang mengutamakan kepentingan dan keinginan anak, namun tidak segan-segan menghukum anak ketika berbuat kesalahan. Proses komunikasi yang diterapkan pada perkawinan campuran ialah proses komunikasi antarbudaya. Ketika menumbuhkan komunikasi interpersonal antara budaya Timur dan Barat.

Kelima, artikel dari Ratih Baiduri (2001) dalam Jurnal Antropologi Indonesia tentang "Identitas Kultural Anak Dari Perkawinan Antaretnik Di Perkotaan: Suatu Studi Kasus Perkawinan Antaretnik Minangkabau Dan Mandailing Di Kotamadya Medan". Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-antropologis, maka hasil yang diperoleh dari penelitian tentang identitas kultural anak hasil pernikahan antaretnis di kota multietnis didasarkan pada sosialisasi budaya yang mereka terima dari lingkungan sosialnya. Untuk tahap pertama identitas anak-anak tersebut bisa dari salah satu orang tua atau gabungan dari keduanya. Tetapi identitas tersebut tidak murni selayaknya sediakala, tetapi identitas baru. Mereka yang lahir dari keluarga perkawinan antar suku bangsa menyumbangkan proses terbentuknya identitas kesatuan bangsa yang awalnya dari identitas etnik menuju identitas dengan setting kota sesuai anak tersebut tinggal. Misalnya seperti anak Mandailing menjadi anak Medan, atau anak Sunda menjadi anak Bandung. Hal ini merupakan sebuah contoh terdapatnya kecenderungan konstruksi kultural yang longgar (*loosely structure*).

Terakhir, artikel dari Ratih Baiduri dan Angga Yuniar (2017) dalam jurnal Unimed mengenai pola asuh yang berjudul: "Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang". Pendekatan yang dipakai pada riset ini ialah etnografi, dengan metode kualitatif. Unit analisis pada riset ini dalam penelitian ini terdiri dari lima rumah tangga keluarga Jawa. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa pola asuh keluarga Jawa mempunyai keunikan tersendiri dalam mengatur kehamilan seorang ibu, mereka masih meyakini bahwa ibu hamil itu dirinya suci. Ada banyak larangan dan anjuran yang

harus dipatuhi ibu hamil. Seperti anjuran untuk memiliki pon pon dan kantong yang berisi rempah-rempah atau tas bersenjata. Keduanya diyakini dapat melindungi janin dari sesuatu yang berbahaya. Pada umumnya ibu muda melahirkan secara normal. Ibu muda enggan memberikan ASI kepada bayi mereka maka jalan satu-satunya ialah dengan diberikan susu formula. Pola pengasuhan yang terdapat pada keluarga Jawa yang melakukan pernikahan dini di Deli Serdang lebih ke arah otoriter. Tidak cukupnya pendapatan ekonomi dan kurangnya ilmu pengetahuan menimbulkan persoalan yang dijumpai ketika mengasuh anak, kedua hal itu mengakibatkan orang tua muda tidak dapat mengasuh anak dengan baik. Di keluarga pernikahan dini ini secara umum memiliki peran besar ketika mengasuh anak ialah seorang ibu.

Artikel tersebut dengan tulisan ini sama-sama membahas mengenai pola pengasuhan, perbedaannya adalah jurnal tersebut membahas pola pengasuhan anak hasil pernikahan dini, sedangkan tulisan ini adalah pola pengasuhan dari keluarga pernikahan berbeda etnis yaitu antara Jawa dan Mandailing. Selain itu dari tulisan ini peneliti mendapatkan informasi mengenai suku bangsa Jawa yang bermanfaat untuk skripsi ini.

Beberapa tulisan di atas memiliki persamaan dalam tema tentang pola asuh anak, identitas kultural, dan interaksi antaretnik. Namun adanya perbedaan dalam sukubangsa yang menjadi objek penelitian serta masalah dan tujuan penelitian yang diteliti. Meskipun demikian peneliti tetap menggunakan kajian-kajian di atas sebagai referensi karena cukup memberi pedoman peneliti untuk menjawab tujuan penelitian riset ini

F. Kerangka Pemikiran

Setiap manusia merupakan anggota dari suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan mengandung nilai dan norma yang diterapkan sebagai acuan ketika bertindak yang dianggap layak di tengah masyarakat. Kebudayaan tersebut ada pada diri manusia diperoleh dari suatu proses belajar. Terdapat tiga konsep proses belajar kebudayaan berupa internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Dalam proses internalisasi, individu mengolah perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya. Selanjutnya sosialisasi yaitu seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa berkembang, berinteraksi, mengenal dan beradaptasi dengan individu-individu lain yang hidup dalam lingkungan masyarakat ia tinggal. Terakhir adalah proses enkulturasi, yakni proses belajar dimana individu menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 185-190). Dalam proses belajar itu seorang individu mempelajari pola-pola tindakan dalam interaksi dengan banyak jenis peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam konsep watak kebudayaan sebagai kesamaan regularitas di dalam organisasi intrapsikis individu bagian dari suatu kelompok tertentu diperoleh karena cara pengasuhan anak yang sama di dalam masyarakat yang bersangkutan (Mead dalam Dananjaya, 1988:70).

Pola pengasuhan menurut Shochib (2010), ialah pola perilaku yang diterima anak serta sifatnya cenderung konsisten sepanjang waktu. Aspek-aspek dalam pola pengasuhan antara lain terdiri dari pola asuh hidup sehat, pola makan, pola asuh

sosial emosi, pola asuh akademik atau intelektual, serta pola asuh moral dan spiritual (Hastuti, 2008). Lebih lanjut Surbakti (2012), menyebutkan bahwa pola asuh sebagai sebuah tindakan, interaksi, dan perbuatan dari orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua ialah gambaran dari pola asuh yang orang tua terapkan. Jadi pola asuh adalah sebagai cara tentang bagaimana mendidik anak, membimbing, memperlakukan dan memberikan disiplin serta membantu anak dalam menuju proses kedewasaan, dan tentunya usaha penanaman sejumlah norma dan nilai yang dijunjung tinggi pada suatu komponen masyarakat, dimana pada umumnya yang dilakukan secara terpolo sampai anak menjadi seorang manusia dewasa yang diberikan oleh pengasuh atau keluarga.

Keluarga adalah pranata pertama (primary institutions) yang digunakan sebagai tempat untuk menentukan kepribadian dasar. Menurut Kardiner (dalam Dananjaja, 1994:52), kepribadian dasar merupakan inti sari dari kepribadian yang dimiliki kebanyakan anggota masyarakat, sebagai akibat pengalaman mereka pada masa anak-anak. Dalam pranata pertama ini terdapat sistem pembentukan perasaan eksklusifme, sistem tata tertib dasar, cara memberi makan anak, penyapihan, adat merawat anak, latihan membuang air besar, larangan-larangan seksual, dan lain-lain. Jenis kepribadian dasar ini didapatkan karena suatu masyarakat dengan budaya tertentu memiliki masa kanak-kanak yang sama, yaitu berupa child rearing atau pengasuhan anak. Jadi pada masyarakat dengan budaya berbeda tentu akan

memiliki cara pengasuhan yang berbeda dengan menghasilkan jenis kepribadian dasar yang berbeda pula.

Sejalan dengan hal di atas dalam mengasuh anak ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga, dimana Mindle (dalam Walker 1992) menjelaskannya antara lain yang pertama adalah budaya setempat yaitu meliputi aturan norma, adat dan budaya yang berkembang. Kedua ideologi yang berkembang pada orang tua atau keluarga besar. Ketiga orientasi religius, dimana agama yang dianut oleh orang tua atau keluarga besar diharapkan bisa diikuti oleh sang anak. Keempat status ekonomi, dengan kecukupan ekonomi menjadi pendukung untuk anak bisa diasuh sesuai harapan keluarga, begitupun sebaliknya. Terakhir gaya hidup, gaya hidup masyarakat kota dan desa memiliki perbedaan dan memiliki pengaruh terhadap interaksi anak dan keluarga.

Terkait pola asuh dan pembentukan kepribadian ini Koentjaraningrat (1997) menyatakan bahwa suatu wujud dari pola asuh orang tua begitu erat kaitannya dengan kepribadian atau sifat anak ketika ia menjadi seorang individu yang dewasa. Sebab nilai-nilai yang ditanamkan pada seorang individu yang telah dewasa sebenarnya telah melekat dalam jiwa individu semenjak ia masih anak-anak. Pola asuh yang diterapkan kepada individu antara lain seperti serangkaian upaya yang dilakukannya sewaktu kecil diajari kebersihan, diajari makan, disiplin, diajari main dan bergaul dengan teman-temannya dan sebagainya. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola asuh yang diberikan keluarga kepada anak sangatlah memberikan pengaruh yang besar ketika membentuk kepribadian anak sedari kecil hingga anak menuju dewasa.

Anak berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menguraikan bahwa anak ialah individu yang usianya di bawah 21 tahun dan belum menikah. Tampak bahwa batas usia anak adalah dalam rentang 0 hingga 21 tahun. Kedewasaan pribadi dan spiritual seseorang biasanya dicapai setelah seseorang berusia di atas 21 tahun. Menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang batasan usia menikah yang berlaku sejak 15 Oktober 2019. Menerangkan bahwa batas usia anak yang sudah boleh untuk menikah yaitu minimal 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-laki. Kemudian menurut Pengertian anak berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) dan mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum menikah.

Dalam penelitian ini, anak adalah keturunan dari ayah dan ibu dari perkawinan yang sah. Batasan usianya minimal berusia 18-21 tahun dan belum menikah. Dengan pertimbangan pada saat beranjak dewasa anak sudah mulai menyadari etnis apa sebenarnya yang melekat dalam dirinya.

Anak atau keturunan ada karena terjadinya sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan. Berbicara perkawinan terdapat bentuk perkawinan yaitu perkawinan campuran antar etnis yang merupakan sebuah perkawinan yang terjadi antara individu dalam kelompok suku bangsa atau etnis yang berbeda (Hariyono, 1993). Dalam istilah lain, perkawinan campuran ini disebut juga dengan amalgamasi. Amalgamasi dapat dikatakan peristiwa bertemunya dua budaya dan suku yang berbeda dengan tujuan membentuk rumah

tangga (keluarga) yang disahkan secara resmi oleh ritual tertentu (Puspowardhani, 2008). Di dalam perkawinan, baik amalgamasi ataupun tidak, budaya merupakan suatu aspek penting. Setiap pasangan tentu memiliki nilai-nilai budaya yang harus dipatuhi, tidak hanya menurut keyakinan dan kebiasaan mereka, tetapi juga menurut gaya hidup dan adat istiadat. Seperti halnya terjadi di Nagari Kinali, Pasaman Barat, pernikahan antar etnis ini kerap terjadi karena masyarakatnya yang majemuk dan saling berhubungan. Dalam masyarakat majemuk terdapat tiga kelompok kebudayaan yang masing-masing memiliki corak tersendiri. Ketiga kelompok ini antara satu dan yang lain saling berbeda namun berkaitan. Kelompok itu adalah (1) kebudayaan sukubangsa atau yang lebih dikenal dengan secara umum dengan nama kebudayaan daerah; (2) kebudayaan umum lokal dan (3) kebudayaan nasional (Parsudi Suparlan dalam A.W Widjaja, 1985:81)

Salah satu pernikahan yang terjadi di Nagari Kinali adalah antara etnis Jawa dan Mandailing. Kedua etnis tersebut memiliki sistem kekerabatan yang berbeda namun ada kesamaan dalam hal sistem pewarisan. Lebih lanjut etnis Jawa yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang berbahasa Jawa secara turun temurun dan berasal dari Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Etnis Jawa menjadi salah satu etnis yang terbesar jumlahnya di negeri ini dan tersebar hampir di seluruh Indonesia. Dalam sistem kekerabatan Etnis Jawa menerapkan sistem bilateral yaitu menarik garis keturunan dari pihak ayah ataupun ibu. Terkait hal tersebut dalam pewarisannya, anak-anak laki-laki dan perempuan pada masyarakat Jawa mendapatkan pembagian yang sama (Geertz, 1983).

Masyarakat Jawa menanamkan nilai-nilai berupa rasa "isin" yang terdapat dalam diri seorang individu untuk dapat mempunyai penguasaan diri, minimal ketika bertingkah laku yang dapat diamati, memberi hormat pada individu lain, serta menghindari suatu pertikaian (Taryati, 1994). Rasa "isin" berarti rasa malu, seperti malu untuk melakukan kesalahan atau malu untuk mempunyai konflik dengan orang lain. Selain rasa malu, Taryati (1994) juga menjelaskan, pada budaya Jawa juga berkembang rasa "sungkan" yang merupakan pengaruh hubungan dari orang yang lebih tua atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Sikap tersebut ditanamkan pada masa anak-anak usia 10 sampai 12 tahun yang berawal segan-segan kepada ayahnya sendiri dan harus menggunakan bahasa yang sopan atau krama. Sejak saat itu, seorang individu Jawa diharapkan mengenal adat istiadat, tatanan, dan nilai sopan santun. Menurut Geertz (1983) dalam masyarakat Jawa, seorang anak dididik untuk menjadi seorang Jawa dimana terdapat istilah durung jawa bagi anak-anak yang masih belum memahami nilai-nilai yang diajarkan pada budaya jawa. Masyarakat Jawa juga menjunjung tinggi sikap hormat dan rukun. Hormat di sini terdiri dari wedi (takut), isin (malu), dan sungkan. Kemudian rukun adalah suatu hubungan saling menghargai dan menenggang antar saudara di dalam keluarga hingga pada hubungan bermasyarakat.

Berbeda dengan Etnis Jawa yang sistem kekerabatannya bilateral, subetnik Mandailing menerapkan sistem kekerabatan patrilineal yakni dimana menarik garis keturunan dari pihak Ayah. Subetnik Mandailing menggunakan nama keluarga (marga) maka marga dari seorang ayah akan otomatis menurun kepada anaknya. Etnis Mandailing berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Mandailing ini

merupakan sub etnis dari suku bangsa Batak. Masyarakat Mandailing juga memiliki suatu adat istiadat yang mengatur kehidupan yang terpelihara seara turun temurun yang menjadikannya sebagai pandangan hidup dan memiliki norma-norma atau sederet aturan yang wajib untuk dipatuhi oleh tiap individu.

Masyarakat yang ideal berdasarkan Mandailing ialah masyarakat yang pada interaksi sosial yang dilakukannya dijumpai holong (kasih sayang). Holong menjadi sumber seluruh kehidupan. Disebabkan hal tersebut, terdapat istilah dalam Mandailing: holong do mula ni ugari (kasih sayang awal dari adat), atau holong do maroban domu, domu maroban parsaulian (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama). Setiap individu dari subetnik Mandailing idealnya ditanamkan rasa kasih sayang, baik rasa sayang kepada orang tua, kerabat, maupun ke sesama manusia.

Nilai yang melekat pada holong dapat dicontohkan dalam sistem pewarisan Mandailing, untuk anak perempuan akan mendapatkan harta hibah yang sering dikenal dalam adat Mandailing yaitu holong ni roha tu ho yakni pemberian kasih sayang baik berupa benda yang bergerak maupun benda yang tidak bergerak. Adapun untuk anak laki-laki sejalan dengan sistem kekerabatannya yang patrilineal maka pihak laki-laki merupakan generasi penerus marga dari orang tua. Terkait dengan hal tersebut pada adat Mandailing, Aliska (2020:72) menuliskan seluruh harta yang ditinggalkan kedua orang tua akan diserahkan kepada anak laki-lakinya. Dari kedua orang tuanya masih dalam keadaan hidup pihak orang tua sudah memberitahukan bahwa seluruh harta akan diserahkan anak laki-laki dan dipercaya untuk mengurusnya.

Setiap masyarakat suku bangsa baik Jawa, Mandailing, ataupun suku bangsa lainnya memiliki identitas kultural atau identitas budaya yang digunakan sebagai rincian karakteristik atau ciri khas suatu kebudayaan yang menjadi milik suatu golongan individu yang kita jumpai batasannya ketika dibandingkan dengan karakteristik ataupun ciri khas kebudayaan individu yang lain (Liliweri, 2005). Lebih lanjut Barker (2006) menjelaskan identitas berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu, suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup

Adapun menurut Barth (1969) menjelaskan bahwa seseorang menggunakan identitas kultural atau identitas etnik dalam mengklasifikasikan dirinya dan orang lain dalam konteks berinteraksi merupakan suatu tanda terbentuknya kelompok etnik sebagai tatanan sosial. Dengan hal ini dapat menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan. Dari perbedaan ciri yang dimiliki oleh kelompok etnik tersebut menurut Barth menunjukkan adanya batas antara satu kelompok etnik dengan yang lain. Sementara itu dalam Pelly (1998: 5) Levine dan Campbell (1972) menjelaskan garis pembatas untuk kelompok etnik itu dapat berupa nama kelompok, kepercayaan (mitologi) dan asal usul. Beberapa ciri lain yang untuk membedakannya bisa berupa dialek, bahasa, ekologi kehidupan ekonomi, budaya material, organisasi sosial, agama dan gaya hidup.

Identitas kultural ini mulai dicari oleh individu pada masa remaja seperti yang dijelaskan Marcia (1993) bahwa eksplorasi identitas terjadi pada periode yang mana remaja tengah berjuang atau secara aktif bertanya (menjajaki,

mengidentifikasi, mencari tahu, menggali, menyelidiki) terkait sejumlah pilihan untuk mencapai sebuah keputusan terkait serangkaian tujuan, nilai, serta keyakinan.

Identitas kultural ini tampak dengan menelaah gaya hidup masyarakat setempat, seperti tentang bagaimana masyarakat di suatu tempat mengadakan pesta adat, merayakan suatu rangkaian siklus hidup, dan hal-hal lain yang khas sebagai suatu cultural impressions yang bisa mewakili suatu identitas budaya (Suryandari, 2017). Identitas kultural ini tidak akan disadari apabila kita hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang berkebudayaan sama atau homogen karena segala sesuatu yang dilakukan beragam, maka dari itu identitas ini mulai terlihat ketika kita berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang berbeda. Semakin banyak perbedaan identitas kultural yang kita temui membuat kita semakin membandingkan identitas yang kita miliki dengan kelompok lain.

Dalam memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok etnis tertentu terdapat suatu pengakuan atas identifikasi diri seorang individu. Seperti yang dijelaskan Barth dalam Pelly (1998: 4) bahwa kelompok-kelompok etnik tidak hanya didasarkan pada wilayah yang ditematinya atau suatu sistem rekrutmen baku yang diberlakukan, tetapi pada pernyataan dan pengakuan yang berkesinambungan mengenai identifikasi dirinya. Barth juga menjelaskan untuk mengidentifikasi bahwa seorang itu adalah anggota kelompok etnis tertentu ialah apabila dia memiliki kriteria yang sama dalam penilaian dan pertimbangan (evaluation and judgement).

Identitas seorang individu dapat ditentukan melalui pola asuh yang diterima dalam keluarganya. Dari pola asuh yang diterima tersebut terdapat budaya yang

diwariskan terus menerus untuk diajarkan kepada generasi selanjutnya. Dengan diwariskannya sebuah budaya, harapannya bisa meningkatkan terbentuknya identitas budaya seorang individu. Identitas tersebut kelak akan memberikan pemahaman serta pengetahuan bagi seorang individu terkait kebudayaannya. Samovar (2010) menjelaskan suatu identitas budaya bisa dimaknai dengan terdapatnya rasa yang terdapat di dalam diri seorang individu terhadap budaya maupun sekelompok etnik tertentu.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilangsungkan di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Terfokus pada keluarga yang melakukan perkawinan berbeda etnis, yaitu antara Etnis Jawa dan Mandailing. Pemilihan lokasi ini dikarenakan beberapa hal antara lain, Nagari Kinali adalah daerah yang masyarakatnya terdiri dari beberapa etnis, daerahnya sudah cukup mewakili kriteria untuk dilakukan pengambilan sampling, serta Kinali merupakan salah satu daerah dengan masyarakat Jawa transmigran terlama dibanding daerah Sumatera Barat lainnya yang dibuktikan dengan masyarakat transmigrasi di salah satu jorong di Kinali yaitu Limau Puruik disebut transmigran Soekarno, sebab masyarakat di sana melakukan perpindahan pada masa pemerintahan persiden Soekarno tsekitar tahun 1960.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai untuk penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan

penelitian kualitatif dikarenakan menurut Afrizal (2015) metode kualitatif dapat menghimpun data dan menganalisisnya, baik data dari berwujud serangkaian kata yang bersifat lisan ataupun tulisan, dan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Dengan itu memungkinkan peneliti untuk mendapatkan suatu informasi dari perkataan secara langsung ataupun tulisan serta tindakan dari informan sehingga peneliti memperoleh pemahaman terkait topik yang diteliti. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan serta menjelaskan secara rinci tentang suatu masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif maka diharapkan mampu mendeskripsikan pola asuh dalam keluarga perkawinan etnis Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali dengan baik.

Tipe penelitian ini adalah case study, menurut Creswell (1998), case study atau studi kasus berfokus pada pengkhususan kasus dalam suatu peristiwa, baik pada tingkatan individu, golongan budaya maupun suatu gambaran kehidupan. Dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah keluarga dalam perkawinan etnis Jawa dan Mandailing. Peneliti berusaha meneliti bagaimana perilaku anak dari perkawinan campuran antaretnik tersebut. Dari proses pengasuhan serta penanaman nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga perkawinan etnis Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

3. Informan Penelitian

Informan adalah mereka yang menjadi sumber guna mendapatkan informasi atau data yang diperlukan pada penelitian. Ada beberapa teknik

tertentu yang digunakan untuk pemilihan informan. Teknik yang diterapkan peneliti ialah teknik purposive sampling, yaitu menarik sampel secara sengaja atau dimana informan akan ditunjuk sesuai kriteria berdasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian (Creswell, 2015). Dalam teknik purposive sampling ini peneliti telah menentukan informan sesuai kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu terbagi atas informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci ialah seseorang yang secara benar mengetahui menyangkut permasalahan penelitian yang dilaksanakan peneliti, dan mampu untuk menjelaskan secara lanjut mengenai informasi yang dibutuhkan (Koentjaraningrat, 1990). Informan kunci pada riset ini ialah keluarga yang terlibat dalam pola pengasuhan anak dalam perkawinan etnis Jawa dan Mandailing. Keluarga terdapat dua jenis yakni keluarga inti dan keluarga luas. Dalam keluarga inti yang mengasuh anak adalah ayah dan ibu. Sedangkan, keluarga luas adalah hubungan di antara bibi, paman, keluarga nenek, dan keluarga kakek. Kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Kinali yang melakukan pernikahan antara etnis Jawa dan Mandailing serta memiliki anak yang sudah berumur 18-21 tahun dan belum menikah. Setelah melakukan penelusuran terhadap pelaku perkawinan Jawa dan Mandailing terdapat pola berupa ada yang tinggal dekat keluarga luas, tinggal dekat keluarga luas tetapi jaraknya agak jauh (masih dalam jorong yang sama), dan ada yang neolokal. Oleh sebab itu di penelitian ini mengambil 5 keluarga perkawinan Jawa dan Mandailing yang dapat mewakili populasi

dengan ada tiga laki-laki dari Mandailing dua laki-laki Jawa serta dua perempuan Mandailingi dan tiga perempuan Jawa.

Berikut merupakan nama-nama informan kunci yang telah peneliti wawancarai:

Tabel 1 Informan Kunci

No	Nama	Usia	Pendidikan	Etnis	Keterangan
1.	Bapak AR	44 Tahun	D3	Mandailing	Orangtua
	Ibu NR	41 Tahun	D3	Jawa	Orangtua
2.	Bapak SP	42 Tahun	SD	Jawa	Orangtua
	Ibu YT	38 Tahun	SMA	Mandailing	Orangtua
3.	Bapak IS	41 Tahun	S1	Mandailing	Orangtua
	Ibu YL	41 Tahun	D3	Jawa	Orangtua
4.	Bapak J	43 Tahun	SD	Jawa	Orangtua
	Ibu DL	38 Tahun	SMP	Mandailing	Orangtua
5.	Bapak ES	49 Tahun	SMA	Mandailing	Orangtua
	Ibu N	46 Tahun	SMA	Jawa	Orangtua

Sumber: Data primer

Di samping itu, informan biasa merupakan beberapa individu yang juga mengetahui dan juga bisa menjelaskan informasi menyangkut masalah yang diteliti tetapi hanya yang sifatnya umum (Koentjaraningrat, 1990). Informan biasa pada riset ini ialah anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga perkawinan etnis Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali, khususnya yang berusia 18-21 tahun dan belum menikah. Alasan pemilihan kriteria tersebut sebagai informan adalah anak-

anak tersebut terlibat langsung dalam pengasuhan yang diberikan orangtuanya yang berbeda etnis secara langsung kemudian dengan usia tersebut pada saat beranjak dewasa anak sudah mulai menyadari etnis apa sebenarnya yang melekat dalam dirinya.

Berikut merupakan nama-nama informan biasa yang telah peneliti wawancarai:

Tabel 2 Informan Biasa

No.	Nama	Usia	Status
1.	AZ	18 Tahun	Pelajar SMA
2.	LH	18 Tahun	Pelajar SMA
3.	MH	19 Tahun	Mahasiswa
4.	SN	19 Tahun	Mahasiswa
5.	RFN	19 Tahun	Mahasiswa

Sumber: Data primer

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan oleh peneliti dalam riset ini ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Jenis data primer sendiri diperoleh dari informan melalui metode wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung. Selanjutnya, data sekunder berwujud data yang diperoleh dari sejumlah dokumen yang sudah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang akan penelitian terapkan untuk penelitian ini diantaranya.

1. Observasi

Observasi berarti mengamati dan memperhatikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan panca indera peneliti, dan direkam demi kepentingan dan tujuan ilmiah (Creswell, 2015). Disini peneliti berusaha menemukan data dengan mengamati dan mendengarkan dengan tujuan memahami, mencari jawaban dan bukti dari fenomena sosial yang diteliti. Peneliti menggunakan dua jenis observasi, yaitu peneliti sebagai partisipan dan peneliti sebagai pengamat sempurna.

Peneliti sebagai partisipan yaitu peneliti terjun ke lokasi penelitian secara langsung dan ikut berbaur serta melakukan interaksi dengan masyarakat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, Sementara itu, peneliti sebagai pengamat sempurna, yaitu dimana peneliti sebagai outsider dari kelompok masyarakat yang diteliti, peneliti berada di luar aktivitas atau kegiatan kelompok masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati keluarga perkawinan Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali. Melalui teknik observasi ini peneliti melihat langsung kebiasaan dalam keluarga perkawinan Jawa dan Mandailing seperti kebiasaan makan, bahasa yang digunakan, cara bersikap.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti guna menghimpun data, dimana seorang peneliti harus melakukan kontak langsung secara lisan atau bertatap muka dengan informan. Bisa pada

situasi yang sesungguhnya ataupun pada situasi yang sengaja disiapkan demi keperluan tersebut (Nawawi 1993). Jadi wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan informan berdasarkan topik penelitian.

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Menurut Afrizal (2015), wawancara mendalam adalah wawancara yang tanpa alternatif jawaban serta dilakukan untuk mendalami data atau informasi dari informan. Melalui teknik wawancara inilah data dikumpulkan oleh peneliti melalui tanya jawab dengan informan. Tujuan teknik wawancara adalah demi memperoleh informasi yang lebih detail dan jelas dari informan tentang pola asuh yang diterapkan dalam keluarga perkawinan etnis Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali.

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara merupakan data yang tidak bisa peneliti peroleh melalui observasi. Seperti latar belakang informan melakukan perkawinan berbeda etnis kemudian pengakuan informan terhadap identitas budayanya hingga mengenai siklus kehidupan yang telah dilalui informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diperoleh melalui gambar, rekaman suara, atau tulisan yang dihimpun peneliti melalui subjek secara langsung di lapangan sebagai penguat data (Dudung, 2003). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi diperoleh peneliti melalui gambar,

atau tulisan yang dikumpulkan secara langsung di lapangan sebagai penguat data.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengumpulkan berbagai potret dari apa yang dilihat ketika melakukan penelitian pesta pernikahan yang dulu dilakukan oleh pasangan antaretnik, beberapa gambar orangtua ataupun anak dan juga rekaman suara informan sebagai penguat data dan untuk membantu dalam penulisan hasil penelitian.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara untuk menghimpun data atau informasi dimana peneliti menggunakan buku, skripsi, jurnal dan dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang pola asuh dan perkawinan antaretnik. Studi kepustakaan ini diperlukan untuk memperkuat data dari peneliti.

5. Analisis Data

Sesudah data berhasil dihimpun menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Maka perlu dilakukan analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data dengan memilah mana yang dibutuhkan untuk kemudian disajikan dalam suatu bentuk laporan.

Langkah awal dimulai dengan mereduksi data yaitu memilih beberapa data yang dirasa perlu untuk kepentingan penelitian. Selanjutnya mengklasifikasikan seluruh data yang telah diperoleh ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tujuan penelitian, dari penanaman nilai-nilai budaya

dalam keluarga hingga identitas budaya anak dalam keluarga perkawinan Jawa dan Mandailing.

Sesudah mereduksi data peneliti menginterpretasi data yang telah diperoleh untuk kemudian disajikan. Peneliti membuat kesimpulan terkait temuan dan mencocokkannya dengan catatan, observasi di lapangan, dan data yang diperoleh dari lembaga hingga buku atau jurnal. Berikutnya peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan antara data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti melakukan riset mengenai pola asuh anak dalam keluarga perkawinan Etnis Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali. Penelitian ini dilakukan di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat.

Penelitian skripsi ini dimulai oleh peneliti dengan menyusun proposal yang berisi rancangan untuk melakukan penelitian. Dalam penyusunan proposal ini peneliti melakukan proses beberapa kali bimbingan kepada dosen pembimbing, baik dosen pembimbing 1 maupun dosen pembimbing 2. Peneliti diberi saran dan masukan dari dosen pembimbing hingga akhirnya proposal yang peneliti tulis layak untuk melakukan seminar proposal. Setelah dosen pembimbing memberikan persetujuan maka peneliti mengajukan pelaksanaan seminar proposal ke pihak jurusan.

Peneliti melakukan seminar proposal secara online melalui zoom meeting dan diberi saran dan masukan kembali oleh dosen penguji. Peneliti

kemudian mengerjakan perbaikan-perbaikan setelah seminar proposal, setelah semuanya selesai peneliti meminta izin dosen pembimbing untuk melakukan penelitian. Sebelum terjun ke lapangan peneliti membuat outline tentang apa yang harus diamati dan pedoman wawancara yang akan diajukan kepada informan.

Pada tahap awal penelitian, peneliti mencoba mencari data-data sekunder terlebih dahulu untuk keperluan di BAB II yang peneliti peroleh dari kantor wali nagari perisapan. Setelah data sekunder selesai, peneliti memulai penelitian mengumpulkan data primer dengan mulai mengamati atau mengobservasi pada keluarga perkawinan Etnis Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali.

Kesempatan berikutnya peneliti mulai melakukan wawancara kepada informan, awalnya peneliti menemukan kendala mengenai sulitnya menemui informan karena sibuk bekerja dan beberapa informan merasa malu untuk bercerita tentang kehidupan pribadinya karena memang data yang peneliti butuhkan sedikit bersifat pribadi, misal tentang awal mula bertemu pasangan dan sebagainya. Kendala-kendala yang ada coba peneliti siasati dengan berbagai cara dan akhirnya hasil penelitian dapat peneliti peroleh, kemudian peneliti catat dan kumpulkan.

Setelah semua data dirasa sudah cukup lengkap maka peneliti mulai melakukan penulisan untuk membuat laporan akhir penelitian yang berbentuk skripsi. Sebelum melakukan penulisan, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan tema pembahasan terlebih dahulu. Setelah dikelompokkan barulah

penulisan dilakukan per bab, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab kesimpulan. Penulisan ini peneliti lakukan selama kurang lebih tiga bulan.

